

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian yakni sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Bahasa Baku dan Bahasa Tidak Baku

Bahasa baku merupakan bahasa formal yang digunakan oleh orang-orang yang berpendidikan. Bahasa baku lebih sering digunakan dalam acara formal seperti seminar, berpidato, ceramah, dan sebagainya. Bahasa baku juga merupakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baik secara pengucapannya maupun penulisannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Diana Nababan (2008:44), bahwa “Bahasa baku adalah kata-kata yang cara pengucapannya dan penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku”.

Bahasa baku merupakan bahasa resmi yang dalam penyampaiannya berbeda dengan bentuk tulisannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Badudu, 1992), bahwa “Adakalanya bahasa baku lisan suatu bahasa tidak sama dengan bahasa baku tulisnya”. Misalnya dapat dijumpai dalam struktur kalimat (1) saya akan membeli kursi ini. (2) akan saya beli kursi ini. (3) kursi ini akan saya beli. (4) saya akan beli kursi ini. (5) kursi ini saya akan beli. Dalam ragam tulisan bahasa Indonesia, struktur yang baku hanyalah kalimat 1, 2, dan 3. Kalimat 4 dan 5 tidak tergolong baku

dalam kalimat baku. Akan tetapi, kalimat 4 dan 5 adalah kalimat baku dalam bahasa lisannya.

Bahasa baku merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi dalam situasi formal. Bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan karena, ketika seseorang tersebut berkomunikasi dalam lingkup orang-orang pejabat atau orang-orang yang berpendidikan bahasa yang digunakan bahasa formal atau baku. Akan tetapi, ketika seseorang tersebut berkomunikasi dalam lingkup keluarga atau lingkup non formal bahasa yang digunakan bahasa tidak baku.

Sedangkan bahasa tidak baku merupakan bahasa tidak resmi yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mufid (2005:17) bahwa, “Bahasa yang digunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tata bahasa, dan kosakatanya dari *bahasa baku*. singkatnya, bahasa baku dapat dipahami sebagai bahasa atau ungkapan yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia”.

Bahasa tidak baku merupakan bahasa yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian bahasa tidak baku digunakan dalam lingkup non formal. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Suhianto (1981:23), bahwa “Bahasa tidak baku adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian bahasa tidak resmi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa baku merupakan bahasa yang cara pengucapan, penulisan, komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan digunakan dalam situasi resmi atau formal, yang mana pemakaiannya adalah lingkup orang-orang yang berpendidikan. Sedangkan bahasa tidak baku merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari dalam lingkup non formal atau santai.

2. Fungsi Bahasa Baku

Bahasa baku memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang diungkapkan oleh Alwi dkk (2014:15), bahwa “Bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu bersifat objektif: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan”. Pendapat yang serupa menurut Muslich (2014:7), bahwa “Bahasa baku mendukung tiga fungsi yang bersifat pelambang (simbolis), yaitu fungsi pemersatu, fungsi pemberi kekhasan, fungsi pembawa kewibawaan, dan satu fungsi yang bersifat objektif, yaitu fungsi sebagai kerangka acuan”. Berikut penjelasan dari beberapa fungsi di atas menurut Alwi dkk (2014:15), sebagai berikut.

- a. Fungsi sebagai pemersatu, yakni bahasa mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur seorang dengan seluruh masyarakat itu.

- b. Fungsi pemberi kekhasan, yakni pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa lain. Karena fungsi itu, bahasa baku dapat memperkuat perasaan kepribadian masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal ini terlihat pada penutur bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia baku kita menyatakan identitas kita.
- c. Fungsi pembawa kewibawaan, yakni bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri.
- d. Fungsi sebagai kerangka acuan, yakni bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah yang jelas.

3. Ciri-Ciri Bahasa Baku

Ciri-ciri bahasa Indonesia standar (baku) menurut Widyamartaya (1991:47-53) sebagai berikut.

- 1) Terbatasnya jumlah unsur leksikal dan gramatikal dari dialek regional yang belum beranggapan unsur bahasa Indonesia.

Baku	Tidak Baku
<i>saya</i>	<i>gua</i>
<i>dilihat</i>	<i>dilihatan</i>
<i>mengapa</i>	<i>ngapain</i>

- 2) Terbatasnya jumlah unsur leksikal bahasa nonstandar (bahasa tutur).

Baku	Tidak Baku
<i>dengan</i>	<i>sama</i>
<i>pada malam Minggu</i>	<i>di malam Minggu</i>
<i>mengatakan</i>	<i>bilang</i>
<i>pada kesempatan lain</i>	<i>di lain kesempatan</i>

- 3) Terbatasnya jumlah unsur bahasa daerah, baik leksikal maupun gramatikal.

Baku	Tidak Baku
<i>bahwa</i>	<i>kalau</i>
<i>bertemu</i>	<i>ketemu</i>
<i>seorang diri</i>	<i>sendirian</i>

- 4) Terbatasnya jumlah unsur leksikal dan gramatikal bahasa asing.

Baku	Tidak Baku
<i>sebesar-besarnya</i>	<i>sebesar mungkin</i>
<i>kantor tempat...</i>	<i>kantor di mana...</i>
<i>Itu benar.</i>	<i>Itu adalah benar.</i>

- 5) Pemakaian awalan *me-* dan *ber-* (bila ada) secara eksplisit dan konsisten.

Baku	Tidak Baku
<i>Ia bekerja keras</i>	<i>Ia kerja keras</i>
<i>Kuliah sudah berjalan.</i>	<i>Kuliah sudah jalan.</i>

- 6) Pemakaian fungsi gramatikal (subjek, predikat, dsb.) secara eksplisit dan konsisten.

Baku

Saya datang dari jauh.

Hadirin diminta berdiri.

Tidak Baku

Saya dari jauh.

Kepada hadirin diminta berdiri.

- 7) Pemakaian konjungsi *bahwa* dan *karena* (bila ada) secara eksplisit dan konsisten.

Baku

Ia tau bahwa itu benar.

Tidak Baku

Ia tahu itu benar.

- 8) Pemakaian pola *aspek-pelaku-tindakan (aspek-agens-verba)*

Baku

Hal itu akan saya jelaskan

Tidak Baku

Hal itu saya akan jelaskan

- 9) Pemakaian konstruksi sintesis

Baku

rumahmu

Tidak Baku

kamu punya rumah

- 10) Pemakaian partikel *kah*, *pun*, dan *lah* (bila ada) secara konsisten.

Baku

Mahal pun, dibelinya juga.

Tidak Baku

Mahal, dibelinya juga.

- 11) Pemakaian kata depan yang tepat

Baku

suka akan

sejak hari itu

Tidak Baku

suka dengan

mulai sejak hari itu

12) Pemakaian polaritas tutur sapa yang konsisten, seperti

Baku	Tidak Baku
<i>Saya</i>	<i>Tuan</i>
<i>Saya</i>	<i>Saudara</i>
<i>Saya</i>	<i>Anda</i>

13) Pemakaian peristilahan resmi.

Baku	Tidak Baku
<i>nitrogen</i>	<i>zat lemas</i>
<i>hidrogen</i>	<i>zat air</i>

14) Ungkapan yang bersih dari pleonasme.

Baku	Tidak Baku
<i>para tamu</i>	<i>para tamu-tamu</i>
<i>maju</i>	<i>maju ke depan</i>

15) Ungkapan yang bersih dari hiperkorek.

Baku	Tidak Baku
<i>saraf</i>	<i>syaraf</i>
<i>sah</i>	<i>syah</i>
<i>akhir</i>	<i>ahir</i>
<i>ijazah</i>	<i>izazah</i>
<i>asas</i>	<i>azas</i>

4. Penyebab Bahasa Baku dan Tidak Baku

Terdapat beberapa penyebab ketidakbakuan yang dipaparkan oleh Dirgo (1997:334-359) dalam bukunya antara lain.

1) Penggantian Huruf Vokal

a) Penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *e*

Contoh

Baku

Tidak Baku

malas

males

b) Penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *i*

Contoh

Baku

Tidak Baku

Mayat

mayit

Moral

moril

profesional

profesionil

c) Penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *o*

Contoh

Baku

Tidak Baku

rahmat

rohmat

salat

solat

Ramadan

Romadon

d) Penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *a*

Contoh

Baku

Tidak Baku

macet

macat

sebab

sabab

terjemah

tarjamah

e) Penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *i*

Contoh

Baku

Tidak Baku

magnet

magnit

museum

musium

f) Penggantian huruf vokal *i* dengan huruf vokal *e*

Contoh

Baku

Tidak Baku

Nasihat

nasehat

Pistol

pestol

g) Penggantian huruf *o* dengan huruf vokal *u*

Contoh

Baku

Tidak Baku

marmot

marmut

pastor

pastur

h) Penggantian huruf vokal *u* dengan huruf vokal *e*

Contoh

Baku**Tidak Baku***plus**ples**produk**prodek*i) Penggantian huruf vokal *u* dengan huruf vokal *i*

Contoh

Baku**Tidak Baku***bus**bis**komunis**kominis*

j) Penggantian Huruf Vokal

Contoh

Baku**Tidak Baku***mabuk**mabok**saus**saos*

2) Pembubuhan Huruf Vokal

Pembubuhan huruf vokal dapat mengakibatkan bahasa baku menjadi tidak baku, misalnya.

a) Pembubuhan huruf vokal *a*

Contoh

Baku**Tidak Baku***narkotik**narkotika**santriwan**santriawan*

b) Pembubuhan huruf vokal *e*

Contoh

Baku**Tidak Baku***mantri**manteri*

3) Penghilangan Huruf Vokal

Penghilangan huruf vokal, juga akan mengakibatkan bahasa baku menjadi tidak baku, sama halnya dengan pembubuhan huruf vokal.

a) Penghilangan huruf vokal *a*

Contoh

Baku**Tidak Baku***pena**pen*b) Penghilangan huruf vokal *e*

Contoh

Baku**Tidak Baku***majelis**majlis**material**matrial*c) Penghilangan huruf vokal *u*

Contoh

Baku**Tidak Baku***suporter**sporter*

4) Pembentukan Deret Vokal

Bahasa baku dapat menjadi tidak baku karena adanya penggantian, pembubuhan, dan penghilangan huruf vokal.

a) Pembentukan deret huruf vokal *ai* dari huruf vokal *e*

Contoh

Baku

syekh

Tidak Baku

syaikh

b) Pembentukan deret huruf vokal *ou* dari huruf vokal *u*

Contoh

Baku

turis

Tidak Baku

touris

c) Pembentukan deret huruf vokal *oo* dari huruf vokal *o*

Contoh

Baku

ozon

prolog

Tidak Baku

ozoon

proloog

d) Pembentukan deret huruf vokal *uu* dari huruf vokal *o*

Contoh

Baku

vakum

Tidak Baku

vakuum

5) Penyederhanaan Deret Huruf Vokal

Ketidakbakuan bahasa yang disebabkan oleh adanya penyederhanaan deret vokal, yaitu.

a) Penyederhanaan deret huruf vokal *ei* menjadi vokal *e*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>survei</i>	<i>surve</i>
<i>pleidoi</i>	<i>pledoi</i>

b) Penyederhanaan deret huruf vokal *eu* menjadi vokal *e*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>neurologi</i>	<i>nerologi</i>
<i>neutron</i>	<i>netron</i>

c) Penyederhanaan deret huruf vokal *ei* menjadi *i*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>varietas</i>	<i>varitas</i>
<i>suplier</i>	<i>suplir</i>

6) Penggantian Huruf Konsonan

a) Penggantian huruf konsonan *b* dengan *p*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>wajib</i>	<i>wajip</i>

- b) Penggantian huruf konsonan *d* dengan *t*

Contoh

Baku

Tidak Baku

tekad

tekat

sujud

sujut

- c) Penggantian huruf konsonan *f* dengan *p*

Contoh

Baku

Tidak Baku

nafsu

napsu

- d) Penggantian huruf konsonan *g* dengan *j*

Contoh

Baku

Tidak Baku

religius

relijius

- e) Penggantian huruf konsonan *g* dengan *h*

Contoh

Baku

Tidak Baku

pragmatis

prahmatis

- f) Penggantian huruf konsonan *j* dengan *g*

Contoh

Baku

Tidak Baku

manajer

manager

manajemen

managemen

g) Penggantian huruf konsonan *j* dengan *y*

Contoh

Baku

Tidak Baku

objek

obyek

subjek

subyek

h) Penggantian huruf konsonan *k* dengan *c*

Contoh

Baku

Tidak Baku

vokal

vocal

maskulin

masculin

i) Penggantian huruf konsonan *k* dengan *h*

Contoh

Baku

Tidak Baku

teknik

tehnik

j) Penggantian huruf konsonan *n* dengan *ng*

Contoh

Baku

Tidak Baku

sanksi

sangsi

k) Penggantian huruf konsonan *p* dengan *f*

Contoh

Baku

Tidak Baku

napas

nafas

paham

faham

- l) Penggantian huruf konsonan *q* dengan *k*

Contoh

Baku

Tidak Baku

quran

kuran

musabaqah

musabakah

- m) Penggantian huruf konsonan *s* dengan *t*

Contoh

Baku

Tidak Baku

rasional

rational

- n) Penggantian huruf konsonan *v* dengan *f*

Contoh

Baku

Tidak Baku

produktivitas

produktifitas

- o) Penggantian huruf konsonan *v* dengan *p*

Contoh

Baku

Tidak Baku

November

Nopember

- p) Penggantian huruf konsonan *y* dengan *j*

Contoh

Baku

Tidak Baku

proyek

projek

proyektor

projektor

q) Penggantian huruf konsonan *z* dengan *d*

Contoh

Baku

Tidak Baku

nazar

nadar

r) Penggantian huruf konsonan *z* dengan *j*

Contoh

Baku

Tidak Baku

rezeki

rejeki

zaman

jaman

s) Penggantian huruf konsonan *z* dengan *s*

Contoh

Baku

Tidak Baku

ozon

oson

mazhab

mashab

t) Penggantian huruf konsonan *k* dengan *ain* (dilambangkan ‘)

Contoh

Baku

Tidak Baku

maksiat

ma’siat

nikmat

ni’mat

u) Penggantian Huruf Konsonan dengan Huruf Vokal

Contoh

Baku**Tidak Baku***syawal**saual**syahwat**syahuat*

v) Penggantian Huruf Vokal dengan Huruf Konsonan

Contoh

Baku**Tidak Baku***miliar**milyar**psikologi**psykologi*

7) Pembubuhan Huruf Konsonan

a) Pembubuhan huruf konsonan *d*

Contoh

Baku**Tidak Baku***stan**stand**standar**standard*b) Pembubuhan huruf konsonan *h*

Contoh

Baku**Tidak Baku***magrib**maghrib**nakhoda**nahkhoda**silakan**silahkan**wudu**wudhu*

c) Pembubuhan huruf konsonan *ain* (dilambangkan ‘)

Contoh

Baku

Tidak Baku

syair

sya'ir

ulama

'ulama

d) Pembubuhan huruf konsonan *n*

Contoh

Baku

Tidak Baku

rajungan

ranjungan

rente

renten

e) Pembubuhan huruf konsonan *hamzah* (yang dilambangkan ‘)

Contoh

Baku

Tidak Baku

quran

qur'an

qariah

qari'ah

f) Pembubuhan huruf konsonan *ng*

Contoh

Baku

Tidak Baku

ransum

rangsum

g) Pembubuhan huruf konsonan *r*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>ubah</i>	<i>rubah</i>
<i>peduli</i>	<i>perduli</i>

h) Pembubuhan huruf konsonan *s*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>triplek</i>	<i>tripleks</i>

i) Pembubuhan huruf konsonan *t*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>tranpor</i>	<i>transport</i>

j) Pembubuhan huruf konsonan *w*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>tua</i>	<i>tuwa</i>

k) Pembubuhan huruf konsonan *y*

Contoh

Baku	Tidak Baku
naluriah	naluriyah
priayi	priyayi
satria	satriya

8) Penghilangan Konsonan

a) Penghilangan huruf konsonan *h*

Contoh

Baku**Tidak Baku***mahkota**makota**pahit**pait*b) Penghilangan huruf konsonan *k*

Contoh

Baku**Tidak Baku***takbir**tabir*c) Penghilangan huruf konsonan *s*

Contoh

Baku**Tidak Baku***respons**respon**spons**spon*d) Penghilangan huruf konsonan *t*

Contoh

Baku**Tidak Baku***sprint**sprin**sport**spor*

e) Penghilangan huruf konsonan *w*

Contoh

Baku

Tidak Baku

swipoa

sipoa

ruwet

ruet

9) Pembentukan Gabungan atau Gugus Huruf Konsonan

a) Pembentukan gabungan atau gugus huruf konsonan *dh*

Contoh

Baku

Tidak Baku

weda

wedha

b) Pembentukan gabungan atau gugus huruf konsonan *kh*

Contoh

Baku

Tidak Baku

muhrim

mukhrim

c) Pembentukan gabungan atau gugus huruf konsonan *ss*

Contoh

Baku

Tidak Baku

profesor

professor

d) Pembentukan gabungan atau gugus huruf konsonan *sy*

Contoh

Baku

Tidak Baku

sah

syah

- e) Pembentukan gabungan atau gugus huruf konsonan *dz*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>uzur</i>	<i>udzur</i>
<i>zikir</i>	<i>dzikir</i>

10) Penyederhanaan Gabungan atau Gugus Huruf Konsonan

- a) Penyederhanaan gabungan huruf konsonan *kh* menjadi *h*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>makhluk</i>	<i>mahluk</i>
<i>takhayul</i>	<i>tahayul</i>
<i>tarikh</i>	<i>tarih</i>

- b) Penyederhanaan gabungan huruf konsonan *ks* menjadi *k*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>seks</i>	<i>sek</i>
<i>matriks</i>	<i>matrik</i>

- c) Penyederhanaan gabungan huruf konsonan *sy* menjadi *h*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>syahadat</i>	<i>sahadat</i>
<i>tamasya</i>	<i>tamasa</i>

11) Pembeda yang berkaitan dengan Pembentukan Kata

Ketidakbakuan bahasa dapat disebabkan oleh bunyi yang merupakan bagian dari bentuknya atau pembentukannya.

a) Bentuk yang tidak baku mengandung bunyi *-ir*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>melegalisasi</i>	<i>melegalisir</i>
<i>organisasi</i>	<i>organisir</i>

b) Bentuk yang tidak baku mengandung bunyi *-isasi*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>Pemotoran</i>	<i>motorisasi</i>
<i>Pemilitikan</i>	<i>politisasi</i>

c) Pembentukan kata dengan awalan *me-*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>mewaswas</i>	<i>mawas</i>
<i>mewiru</i>	<i>miru</i>

d) Pembentukan kata dengan awalan *meN-*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>menyuplai</i>	<i>mensuplai</i>

- e) Pembentukan kata dengan awalan *meN + kan*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>mengkawatirkan</i>	<i>mengewatirkan</i>
<i>memikirkan</i>	<i>memfikirkan</i>

- f) Pembentukan kata dengan awalan *pe-/peN*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>perusak</i>	<i>pengrusak</i>

- g) Pembentukan kata dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>pegadaian</i>	<i>pergadaian</i>
<i>pelaporan</i>	<i>perlaporan</i>

- h) Pembentukan kata dengan awalan *pen-* dan akhiran *-an*

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>pengetatan</i>	<i>pengketatan</i>
<i>penghijauan</i>	<i>pengijauan</i>

12) Pembeda yang Berkaitan dengan Ejaan

Ketidakbakuan suatu bahasa disebabkan oleh adanya perbedaan ejaan. Misalnya, bentuk *diminum* (baku) karena ejaanya benar, sedangkan bentuk *di minum* (tidak baku) karena ejaanya salah. Sejalan menurut (PUEBI, 2016:24) kata depan, seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

13) Pemisahan salah satu atau sebagian bentuknya.

Contohnya

Baku	Tidak Baku
<i>mahakuasa</i>	<i>maha kuasa</i>
<i>nonaktif</i>	<i>non aktif</i>

14) Penyatuan kedua bentuknya

Contoh

Baku	Tidak Baku
<i>Per hari</i>	<i>perhari</i>
<i>Per orang</i>	<i>perorang</i>

5. Pemakaian Bahasa Baku

Pemakaian bahasa baku digunakan dalam berkomunikasi secara resmi.

Dalam berkomunikasi juga harus memperhatikan konteksnya. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Mufid (2015:9-10), bahwa

Pemakaian *bahasa baku* biasanya digunakan dalam beberapa konteks. *Pertama*, dalam komunikasi resmi, yaitu surat menyurat resmi atau dinas, perundang-undangan, penamaan dan peristilahan resmi. *Kedua*, dalam wacana teknis, yaitu laporan resmi dan tulisan ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan hasil penelitian. *Ketiga*, dalam pembicaraan di depan umum, yaitu ceramah, kuliah dan khotbah. *Keempat*, dalam pembicaraan dengan orang yang dihormati, yaitu antara atasan dengan bawahan, siswa dan guru, guru dan kepala sekolah, mahasiswa dan dosen.

Dalam pemakaian bahasa baku terbagi menjadi dua, pemakaian bahasa baku tertulis dan pemakaian bahasa baku lisan. Bahasa baku tulis merupakan bahasa baku yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah, skripsi, sebagainya. Sedangkan bahasa baku lisan digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang dihormati. Jadi, dalam pemakaiannya harus diperhatikan dengan siapa berbicara, apa yang sedang dibicarakan, dan dimana kita sedang berbicara. Jika memperhatikan konteksnya bahasa baku tersebut dapat dipakai dengan sendirinya.

6. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi yang berupa penyampaian pesan, ide, dan gagasan kepada orang lain melalui bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan produktif karena dapat menghasilkan sebuah tulisan yang dapat dinikmati atau dibaca oleh pembaca. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Dalman (2015:4), bahwa “Menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik”. Pendapat lain diungkapkan oleh Suparno dan Yunus dalam Dalman (2015:4), bahwa “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tarigan dalam Dalman (2015:4), bahwa “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk tulis. Sehingga, orang yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang produktif dan ekspresif.

7. Pengertian Teks Berita

Teks berita merupakan teks yang berisikan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi yang kemudian disebarluaskan melalui berbagai media. Dalam menulis berita tentu harus dilengkapi unsur-unsur teks berita yaitu 5W+1H. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Harahap (2004:6), bahwa “Berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, dan berguna yang dipublikasikan melalui media massa periodik: surat kabar, majalah, radio, dan TV”. Pendapat lain diungkapkan oleh Suhandang (2004:103), bahwa “Berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadipun aktual dalam arti “baru saja” atau hangat dibicarakan orang banyak”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa teks berita adalah kegiatan berkomunikasi dengan tujuan menyampaikan informasi yang menarik dalam bentuk lisan maupun tulisan secara lengkap berdasarkan unsur-unsur teks berita 5W+1H yang kemudian disebarluaskan melalui media.

8. Tahap-Tahap Menulis

Dalam proses menulis diperlukan adanya tahapan tertentu. Tahapan tersebut dikemukakan oleh M. Atar Semi (2007:46), bahwa “Tahapan menulis terbagi menjadi tiga, yaitu (a) tahap pratulis, (b) tahap penulisan, dan (c) tahap penyuntingan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009:11), bahwa “Tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu (a) draf kasar, (b) berbagi, (c) perbaikan, (d) menyunting, (e) penulisan kembali, dan (f) evaluasi”. Pendapat lain dikemukakan oleh Budiyono (2012:10-11), bahwa “Tahap-tahap menulis meliputi (a) tahap prapenulisan, (b) tahap penulisan draf, (c) tahap revisi tulisan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses menulis memiliki beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Pramenulis

Tahap pramenulis merupakan tahap persiapan, seorang penulis melakukan kegiatan menemukan ide, pesan, dan gagasan sebagai bahan membuat cerita, menentukan tema, menentukan judul, menentukan tujuan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan yang akan digunakan dalam menulis.

b. Menulis

Tahap menulis merupakan tahap menjabarkan ide atau gagasan yang ada dalam pemikiran dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Ide atau gagasan yang dituangkan menjadi bentuk kalimat dan paragraf kemudian, dirangkailah menjadi sebuah karangan yang utuh.

c. Pascamenulis (editing atau revisi)

Pada tahap editing dilakukan pemeriksaan kembali karangan yang telah ditulis, diperiksa mulai dari aspek kepenulisannya sampai pada kalimat-kalimatnya. Sedangkan pada tahap revisi dengan memeriksa kembali karangannya.

d. Publikasi

Pada tahap publikasi merupakan tahap akhir dalam proses menulis. Misalnya, mengirimkan tulisan kepada penerbit dan berbagi tulisan dengan pembaca.

9. Unsur-unsur Teks Berita

Unsur teks berita merupakan komponen yang harus terpenuhi ketika menulis berita. Sehingga, informasi dari sebuah berita dapat membentuk informasi secara lengkap yang menyangkup 5W+1H. Unsur-unsur tersebut terdiri dari apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Suhandang (2004:122-124) , bahwa ada enam unsur berita, yaitu (1) *what*, yaitu apa yang terjadi, (2) *who*, yaitu siapa yang melakukan peristiwa itu, (3) *when*, yaitu kapan peristiwa itu terjadi, (4) *where* atau di mana peristiwa itu terjadi, (5) *why*

atau mengapa peristiwa itu terjadi, dan (6) *how*, yaitu bagaimana tindak lanjut dan penyelesaiannya. Pendapat lain menurut Harahap (2006:28), bahwa enam unsur dalam berita, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) peristiwa terjadi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur teks berita mencakup apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana adalah unsur yang harus terpenuhi dalam menulis teks berita.

10. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Dalam menulis teks berita harus memperhatikan beberapa ciri kebahasaan yang membedakannya dengan teks lain. Berikut ciri kebahasaan yang dimaksud.

- a. Menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung. Kalimat langsung adalah kalimat ujaran yang ditulis kembali secara apa adanya, kalimat langsung diapit oleh tanda kutip (“...”). Sebaliknya tidak langsung adalah kalimat yang telah dibahasakan kembali tanpa mengurangi intinya.
- b. Menggunakan kata kerja mental, yaitu kata kerja yang menenrangkan aktivitas mengindrai, berpikir, atau merasa.
- c. Menggunakan konjungsi temporal, yaitu kata hubung yang menunjukkan urutan waktu.
- d. Menggunakan keterangan waktu, yaitu kata yang menjelaskan waktu ketika suatu peristiwa terjadi.

- e. Menggunakan bahasa baku, yaitu bahasa yang sesuai standar bahasa Indonesia.

11. Pengertian Analisis Kesalahan

Analisis merupakan kegiatan menguraikan suatu objek atau masalah untuk mengetahui permasalahan atau unsur-unsur yang sesuai dengan tujuan agar lebih jelas bagaimana permasalahannya. Hal tersebut sesuai pernyataan Satori dan Komariyah (2014:200), bahwa “Analisi adalah suatu usaha untuk menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan bentuk sesuatu yang durai tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya”. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, bahwa “Analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dsb)”.

Kesalahan merupakan penyimpangan terhadap kaidah, norma atau aturan yang telah ditentukan. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Kamirullah (2005:25), bahwa “Kesalahan merupakan penyimpangan dari yang benar atau penyimpangan dari yang telah ditetapkan”. Pendapat lain Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, bahwa “Kesalahan adalah kekeliruan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Veijonen (2008:15), bahwa “Kesalahan adalah sebuah penyimpangan sistem bahasa seperti tata bahasa, Penpenggunaan kata, dan aturan berbahasa”.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa analisis kesalahan adalah kegiatan menguraikan suatu suatu objek berdasarkan masalah yang ada untuk

mengetahui penyimpangan terhadap aturan, norma, atau kaidah yang telah ditetapkan.

12. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Penyebab utama kesalahan berbahasa terletak pada orang yang memakai bahasa tersebut, terkadang orang tersebut masih terbawa dengan bahasa yang telah dikuasainya. Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan yang tidak tertelak pada bahasanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Setyawari, 2010: 15) Terdapat tiga penyebab seseorang melakukan kesalahan berbahasa, diantaranya sebagai berikut.

- a. Dipengaruhi oleh bahasa yang pertama kali dikuasai oleh pengguna bahasa. Hal ini kesalahan berbahasa disebabkan karena interferensi bahasa Ibu terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya.
- b. Pengguna bahasa kurang paham dengan bahasa yang digunakannya. Keliru dalam menerpakan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini biasa disebut dengan istilah kesalahan intralingual. Kesalahan ini disebabkan oleh (1) penyamarataan berlebihan, (2) ketidaktahuan pembatas kaidah, dan (3) penerapan kaidah yang tidak sempurna.
- c. Pengajaran bahasa yang kurang tepat dan sempurna. Hal ini disebabkan oleh bahan ajar dan cara pengajaran yang kurang sesuai.

13. Jenis Kesalahan Berbahasa

Jenis kesalahan berbahasa merupakan komponen yang mengelompokkan beberapa kesalahan sesuai dengan tatarannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2011:178), bahwa “Kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia berdasarkan tataran linguistik dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana”. Berdasarkan komponen bahasa, jenis kesalahan berbahasa terbagi menjadi empat bagian yakni.

a. Kesalahan berbahasa tataran fonologi

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi berhubungan dengan tata bunyi yakni kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan (ragam lisan) kesalahan ucapan dan penulisan bunyi-bunyi bahasa (kesalahan ejaan). Menurut Yonohudiyono (2011:27) kesalahan fonologi meliputi kesalahan-kesalahan sebagai berikut.

1) Kesalahan ucapan

Kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna, misalnya

Baku	Tidak Baku
	<i>(diucapkan)</i>
<i>Enam</i>	<i>anam;anem</i>
<i>Rabu</i>	<i>Rebo</i>
<i>Telur</i>	<i>Telor</i>

2) Kesalahan ejaan

Kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca.

Baku**Tidak Baku***(ditulis)**Melihat-lihat**Me-lihat2**Mempertanggungjawabkan**Mempertanggung jawabkan*

b. Kesalahan morfologi

Kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.

Contoh

kesalahan*Gerakan tanganmu dengan gerakan silat!****Pembenaran****Gerakkan tanganmu dengan gerakan silat!*

c. Kesalahan sintaksis

Kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Yonohudiyono (2011:181), misalnya

Kesalahan*Kami rela berkorban demi untuk negara****Pembenaran****Kami rela berkorban demi negara*

d. Kesalahan leksikon

Kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat. Contohnya

Kesalahan

Demikian agar Anda maklum, dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Pembenaran

Demikianlah agar Anda maklum, dan atas perhatian Anda saya ucapkan terima kasih.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik analisis kesalahan pemakaian bahasa tidak baku sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Hasil penelitian
1	Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku pada Teks Berita Siswa SMP NEGERI 1 Pematang Bandar Tahun Pembelajaran 2016/2017	Nola Yanthi Damanik	Berdasarkan hasil penelitian analisis kesalahan penggunaan kata baku pada teks berita siswa SMP NEGERI 1 Pematang Bandar Tahun Pembelajaran 2016/2017 terdapat tujuh bentuk kesalahan dalam penulisan teks berita siswa yaitu penghilangan huruf vokal, penghilangan kosonan, pembentukan deret vokal, pembubuhan huruf vokal, pergantian huruf konsonan,

			pembeda yang berkaitan dengan ejaan, dan pembubuhan huruf konsonan.
2	Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 2 Model Medan Tahun Pembelajaran 2016/1017	Sri Rahayuni Tanjung	Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesalahan penggunaan kata baku pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X MAN 2 Model Medan Tahun Pembelajaran 2016/1017 terdapat kesalahan yang meliputi kesalahan pengganti huruf, kesalahan penghilangan huruf, kesalahan penggunaan kata baku pada penyerderhanaan huruf, dan kesalahan penggunaan baku pada ejaan.
3	Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku Pada Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII Di SMP AL-Hidayah Lebak Bulus Jakarta	Ade Miftahudin	Berdasarkan hasil penelitian kesalahan penggunaan kata baku dalam laporan perjalanan siswa yang dibuat terdapat dua puluh empat laporan yang dianalisis, terdapat dua puluh laporan yang penulisan kata bakunya tidak tepat. Kesalahan yang paling banyak dilakukan dalam laporan perjalanan siswa yaitu ketidakbakuan kata yang diakibatkan oleh pembeda yang berkaitan dengan ejaan seperti kata depan 'di-' dan 'ke-'. Kesalahan ini dilakukan siswa karena siswa kurang

			memperhatikan dan bahkan menyepelekan kaidah-kaidah penulisan.
--	--	--	--

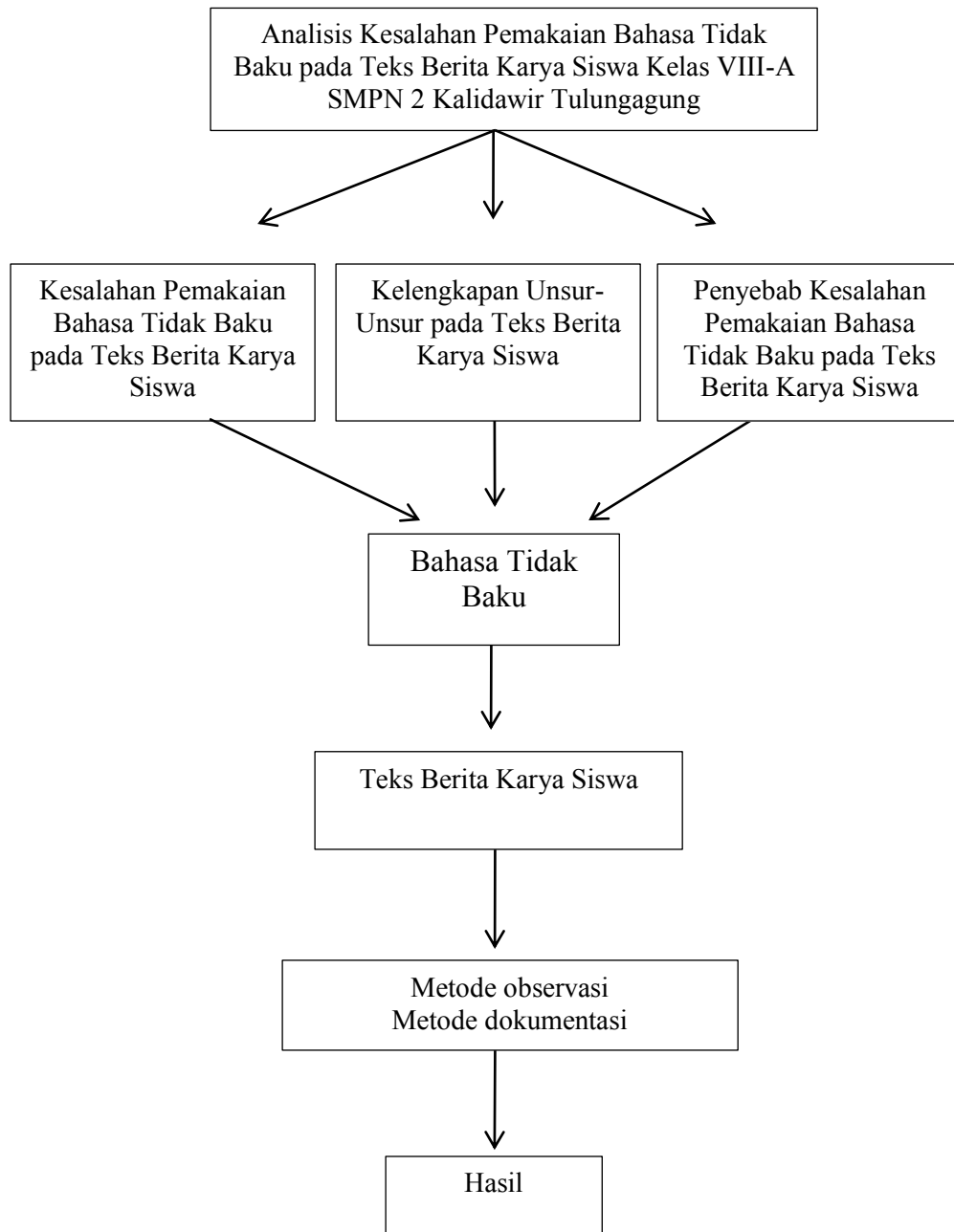
Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah 1) persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengenai pemakaian bahasa baku hasil karya siswa. 2) perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait objek penelitian dan fokus penelitian. Fokus penelitian yang akan dilakukan mengenai kesalahan pemakaian bahasa tidak baku, kelengkapan unsur-unsur teks berita karya siswa, dan penyebab kesalahan pemakaian bahasa tidak baku.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara untuk menemukan kebenaran terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi pada suatu masyarakat tertentu, dan pada suatu penelitian bisa dimaknai sebagai suatu bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Hormon dalam Moleong (2011:49), bahwa “Paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas”. Paradigma penelitian merupakan dasar bagi peneliti untuk mengondisikan kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Kerangka berpikir

tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya, sehingga berkesinambungan.

Pada proses menulis teks berita kelas VIII-A SMPN 2 Kalidawir Tulungagung, terdapat siswa yang mengalami kesalahan dalam penulisan bahasa baku dan kelengkapan unsur-unsur teks berita, kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal yakni siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh gurunya dan kurang teliti dalam mengoreksi setelah tulisan selesai. Salah satu cara agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam menentukan bahasa baku dan lengkap dalam menulis teks berita sesuai dengan unsur-unsur teks berita, maka dianalisis permasalahan tersebut. Sehingga mampu meningkatkan serta dapat dijadikan umpan balik dalam pembelajaran berikutnya. Berikut ini kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir